

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah kelompok yang dibentuk dengan tujuan berdakwah Menurut Menteri Agama Nomor 6 tahun 1979 tentang struktur organisasi Kementerian Agama, maka lembaga dakwah yang dimaksudkan adalah semua organisasi yang terlibat dalam penyampaian dan implementasi untuk mengajarkan ajaran islam kepada komunitas lokal dan komunitas di semua tingkatan wilayah atau Negara. Menurut Menteri Agama organisasi dakwah dikelompokkan menjadi 4 jenis yang meliputi:

- a. Badan dakwah merupakan organisasi islam yang bersifat umum seperti: Muhammadiyah, NU, MUI, Aisyiyah, HMI, Fatayat NU, dan lain-lain.
- b. Majelis Taklim merupakan organisasi penyelenggaraan pendidikan non formal di bidang agama islam untuk orang dewasa. Beberapa daerah kegiatan ini disebut dengan pengajian.
- c. Pengajian yang dimaksudkan merupakan organisasi lokal umat islam yang mengelola pengajian, misalkan menyelenggarakan pendidikan agama islam bagi anak-anak ekementer atau pemula.
- d. Organisasi kemakmuran masjid, dan musholla yang dimaksud adalah organisasi yang menyelenggarakan pembinaan masjid dan musholla serta melakukan berbagai kegiatan di dalamnya.<sup>7</sup>

Secara etimologi, “Majelis Taklim” berasal dari bahasa Arab, yaitu majlis dan taa’lim. Kata “majlis” berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*. yang berarti duduk atau rapat.<sup>8</sup> Adapun arti lain yang berhubungan dengan kata Misalnya majelis wal majlimah yang artinya tempat duduk, tempat pengadilan, Dewan atau majelis asykar, berarti pengadilan militer. Kata berikutnya “Taklim” sendiri berasal dari kata ‘*alima*, *ya’lamu*, ‘*ilman*, yang artinya mengetahui

---

<sup>7</sup> Hadjrah Majid, *Tuntunan Praktis Majelis Taklim Kendari*, (Depag: Bagian proyek peningkatan penerangan agama Islam, 2001), h. 4

<sup>8</sup>Depag R.I. *Pedoman Majlis Ta’lim*, (Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Kutbah Agama Islam Pusat. 1982/1983), h. 5

sesatu, sains. Taklim berarti pengajaran dan latihan, berasal dari kata “alam” dan “allaman”, yang berarti mencicipi, menandai dan ta'allam. Artinya didikan dan dipelajari.<sup>9</sup>

Secara istilah, Majelis Taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda. Effendi Zarkasyi menjelaskan bahwa: “Majelis Taklim adalah bagian dari model dakwah dan forum pembelajaran saat ini raihlah ilmu agama pada tingkat tertentu.” Samsuddin Abbas juga mengungkapkan pendapatnya, ia mendefinisikannya sebagai: “lembaga” pendidikan nonformal Islam memiliki kurikulum tersendiri, Diselenggarakan secara teratur dan diikuti jamaah yang relative banyak.<sup>10</sup>

Menurut Harizah Hamid, Taklim adalah forum atau organisasi mempromosikan kegiatan keagamaan, yaitu Agama Islam. Menurut pendapat Hasbullah; Majelis Taklim adalah tempat dimana ajaran Islam atau organisasi yang melakukan pengajian. Jadi, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal, tempat-tempat dimana kegiatan Agama Islam dilakukan, seperti untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan pengajian. Majelis Taklim merupakan tempat dimana semua kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan untuk mendukung kehidupan beragama mereka, dimana ukhrawi dan urusan dalam beribadah sehari-hari bisa dilakukan di dalamnya. Sisi lain dari kehidupan orang Islam harus menjaga keseimbangan antara ibadah dan pekerjaan. Jadi, Majelis Taklim harus menjadi tempat untuk menyelesaikan semua urusan umat muslim.<sup>11</sup>

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Majelis Taklim, Pasal 106:<sup>12</sup>

- a. Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk:
  - 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
  - 2) Memperoleh keterampilan kecakapan hidup.

---

<sup>9</sup>Depag R.I. *Pedoman Majelis Ta'lim, (Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Kutbah Agama Islam Pusat. 1982/1983)*, h. 5

<sup>10</sup>Muhsin MK, *Manajemen majelis Taklim, petunjuk praktis pengelolaan dan pembentukannya* (Jakarta:Pustaka Intermasa, 2009), h. 1

<sup>11</sup>Muhamad Arif Mustofa, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 01, 2016.h.7-8.

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h..90

- 3) Mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.
  - 4) Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri.
  - 5) Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- b. Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program:
- 1) Pendidikan keagamaan Islam.
  - 2) Pendidikan anak usia dini.
  - 3) Pendidikan keaksaraan.
  - 4) Pendidikan kesetaraan.
  - 5) Pendidikan kecakapan hidup.
  - 6) Pendidikan pemberdayaan perempuan.
  - 7) Pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqam.<sup>13</sup> Namun dakwah secara sembunyi-sembunyi ini tidak berlangsung lama setelah adanya perintah Allah untuk melaksanakan dakwah secara terang-terangan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hijr ayat 94:

Artinya: *“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”*<sup>14</sup>

Menurut Tutty Alawiyah, secara umum Majelis Taklim merupakan sebuah lembaga swadaya murni dari masyarakat yang dilahirkan, di kelola, di pelihara, di kembangkan serta di dukung oleh anggotanya. Maka dari itu, Majelis Taklim merupakan wadah bagi masyarakat guna memnuhi kebutuhan pribadi.<sup>15</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim merupakan komunitas Islam yang secara khusus hanya menyelenggarakan pendidikan atau pengetahuan tentang

---

<sup>13</sup>Musthafa As-Siba’i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi*. (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011) h. 38

<sup>14</sup>Kementrian Agama Republik Indoneisa ( KEMENAG ), Departemen Agama (DEPAG)

<sup>15</sup>Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta’lim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 75

agama. Islam bertujuan untuk memberikan bimbingan serta tuntunan serta mengajarkan Islam kepada Jama'ah.

Maka dari itu, sudah jelas bahwasanya Majelis Talim telah difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat Muslim sejak Zaman Rasulullah Saw, serta digunakan sebagai membangun kekuatan dan pertahanan Masyarakat muslim serta pembentukan strategi pembinaan pada kehidupan sosial dan politik bagi masyarakat Muslim.<sup>16</sup>

## 2. Peran Majelis Taklim

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ merupakan beberapa tingkah laku yang dibutuhkan dan dimiliki seseorang yang berada di lingkungan masyarakat serta harus di laksanakan”.<sup>17</sup> Sarlito Wirawan Warsono juga mengemukakan hal yang sama bahwa harapan-harapan lain pada umumnya tentang perilaku yang sepatutnya ditentukan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Masing-masing komunitas terkait dituntut untuk dapat menjelaskan hak dan kewajiban sesuai dengan tempatnya dalam masyarakat atau lingkungan tempat mereka singgah.<sup>18</sup>

Sebagai hasil dari apa yang telah dibahas sejauh ini, jelas bahwa gagasan tentang peran juga dapat merujuk pada tindakan yang harus dilakukan dalam suatu komunitas atau lingkungan masyarakat.

Keberadaan Majelis Taklim pada era globalisasi sangatlah penting terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Akan tetapi menjaga eksistensi, Majelis Taklim harus dapat memanfaatkan dampak positif globalisasi tersebut. Keberadaan Majelis Taklim sangatlah penting karena Majelis Taklim berada di tengah masyarakat dan masyarakat merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan diantara rumah tangga dan sekolah. Jadi Majelis Taklim merupakan benteng terpenting dalam menghadapi dampak negatif yang terjadi pada masyarakat akibat era globalisasi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Muhamad Arif Mustofa, *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 01, 2016. h.7-8.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.667

<sup>18</sup>Sarlito Wirawan Warsono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983) Cet. Ke-1, h.215

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim*, (Jakarta, 2000), h.3

Secara fungsional Majelis Taklim memiliki peran mengkokohkan landasan hidup pada masyarakat Indonesia terkhusus pada bidang mental-spiritual agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahir dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawi sesuai dengan tuntutan syariat agama Islam.<sup>20</sup>

Majelis Taklim memiliki beberapa peran, salah satu yang diungkapkan oleh Saepul Anwar adalah sebagai berikut :

a. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Ummat.

Agama Islam adalah hukum yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia dengan maksud agar setiap orang di muka bumi ini beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, Allah SWT menugaskan kepada semua Nabi dan Rasul untuk melaksanakan tujuan yang sama, yang dikenal sebagai "Tauhidullah". Mereka merupakan para pendidik syariat yang ditugaskan untuk mengabarkan syariat Allah untuk dilaksanakan ummat manusia.<sup>21</sup>

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai - nilai Islam, seperti moralitas dan keberanian, di benak dalam jiwa umat muslim.

b. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Ekonomi Ummat

Secara individu dan kolektif, umat Islam tertinggal jauh di belakang non-Muslim secara ekonomi, non-Muslim memiliki dan menguasai hampir semua bidang kehidupan. Padahal pada zaman Nabi dan para sahabat serta tabi'in Islamlah yang menguasai dunia.

Mayoritas Muslim dipaksa untuk hidup dalam bayang - bayang kekayaan, kemewahan, dan kecerdasan non-Muslim. Kaum Muslim diperbudak oleh kekurangan yang terus - menerus, termasuk kelaparan dan kekurangan makanan.<sup>22</sup>

Dengan kondisi seperti itu, nada keheranan, kesedihan, dan penderitaan yang mendalam, karena umat Islam harus merangkul dan menelan kebenaran yang sulit,

---

<sup>20</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (cet V ; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.81

<sup>21</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam oeningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Vol. 10 No. 1 – 2021 h.46.

<sup>22</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam oeningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Vol. 10 No. 1 – 2021 h.48.



seorang pujangga Arab berkata: “*Limadza yata-akhkharul muslimin wa yataqaddamul akharun?*”, yang berarti: “mengapa kaum muslimin ketinggalan, sementara orang lain maju?”.

Padahal Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna, telah banyak yang menjelaskan, menunjukkan beberapa cara kepada kaum muslimin agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Agama islam telah mewajibkann ummat manusia untuk mencari ilmu tanpa adanya oembatasan baik dari jenis kelamin, usia waktu serta tempat sekalipun.

c. Majelis Taklim sebagai Lembaga Kesehatan Mental Ummat

Perkembangan globalisasi yang telah merambah dunia termasuk umat Islam, fase ini menuntut setiap orang untuk siap menghadapi tantangan hidup. Dituntut untuk menyiapkan mental guna menghadapi persaingan, pertukaran budaya dan informasi, serta terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak baik dan buruk.<sup>23</sup>

Ada beberapa penyakit mental yang mulai hinggap di dalam kehidupan manusia modern termasuk ummat islam. Amien Rais menyalir beberapa penyakit mental yang memiliki ciri-ciri negative bagi kehidupan masyarakat modern tersebut, diantaranya:

*Pertama*, Maddyiyah (kecenderungan materialistis). Ketergantungan manusia terhadap benda tidak dapat dilepaskan, bahkan selama manusia belum meninggal maka akan tetap ketergantungan terhadap benda. Hal ini menjadi sebuah problem ketika ketergantungan menjadi cara hidup, apalagi jika ketika menggantikan peran Tuhan dan menjadi isme. Khususnya pada masa-masa ketika orang berpikir bahwa benda-benda mewakili segala sesuatu. Dan akibatnya dalam kaca mata masyarakat materi-lah yang menjadi ukuran keberhasilan seseorang.

*Kedua*, individualistis dan egoism atau kekurangan kepekaan social. Apabila disalahartikan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat membahayakan. Dengan adanya kemajuan teknologi dunia

---

<sup>23</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam oeningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Vol. 10 No. 1 – 2021 h.49

terasa sempit, hal ini disebabkan karena segala informasi dapat dengan mudah ditemukan internet.

Proses atomisasi mulai melanda kehidupan manusia. Tingkat individualitas yang lebih tinggi secara bertahap menggantikan gaya hidup kolektif, seperti bergaul satu sama lain dan bekerja sama atau gotong royong. Bahkan hubungan yang terjalin antara tetangga memburuk yang akibatnya, tidak jarang orang tidak tahu siapa nama tetangga mereka. Masalah seperti dapat dihindari ketika seseorang menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain.

*Ketiga*, sekularisme atau apa pun yang materialistis, fana, dan cepat berlalu, sesuatu yang tidak spiritual, abadi, atau suci. Ketikakata tersebut disisipi “*isme*” maka menjadi sebuah pandangan hidup yang memisahkan antara dunia dan akhirat. Sehingga manusia hanya memikirkan kebutuhan dunia.

Menurut Amien Rais sekulerisme ada dua macam, diantaranya: *Pertama*, sekulerisme moderat yang dalam bahasa arab “ilmaniyyah”. Sekulerisme ini berpendapat bahwa agama hanya sebagai tempat untuk menjalankan ibadah, namun ketika urusan pekerjaan tidak mengikutsertakan agama. *Kedua*, sekulerisme ekkstrim yang dalam bahasa arab “la diniyyah”. Sekulerisme ini sekulerisme ini tidak meyakini dengan adanya agama. Selain itu sekulerisme berpendapat bahwa agama hanya sebuah masa lalu yang harus dikubur dalam-dalam.

*Keempat*, relativisasi norma-norma etika dan moral. Dimana revitalisasi ini sudah terjadi di Dunia Barat yang dimana etika di dasarkan pada situasi dimana baik dan buruk tidak melalui patokan moral yang mutlak akan tetapi dilihat dari konteks situasi. Dengan demikian, hal itu dianggap tabu pada hari tertentu di beberapa lokasi, dan pada hari - hari lain dan dalam konteks masyarakat, peraturan tabu juga dapat berubah.<sup>24</sup>

Demikian empat ciri kehidupan modern yang bisa kita amati. Untuk mencegah hal ini, umat Islam perlu membuka kembali baris-baris untuk menjaga diri, keluarga, dan

---

<sup>24</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam oeningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Vol. 10 No. 1 – 2021 h.51.

masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberdayakan kembali masjid - masjid dengan Majelis Taklim yang berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan umat.<sup>25</sup>

### 3. Fungsi Majelis Taklim

Majelis Taklim yang dibangun oleh umat Islam harus dimanfaatkan secara maksimal untuk memberikan dukungan bagi semua aspek kehidupan Islam. Dimana ukhrawi dan hal - hal duniawi lainnya yang berkontribusi pada pentingnya ibadah dapat dimasukkan ke dalamnya. Dalam menjalankan kehidupan tentunya harus memfikirkan dua aspek, yaitu antara ibadah dan bekerja harus seimbang. Dengan demikian, Majelis Taklim harus menjadi forum untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi umat Islam. Secara umum, Majelis Taklim bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Tempat menjalankan Ibadah salat
- b. Pusat masyarakat (community centre)
- c. Pusat pengembangan budaya
- d. Pusat pendidikan
- e. Pusat informasi
- f. Pusat penelitian dan pengembangan
- g. Pusat pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.

Dengan demikian bahwa Majelis Taklim telah menjadi lembaga pendidikan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw, yang digunakan untuk mengembangkan umat Islam, menciptakan kekuatan dan ketahanan, serta menyusun rencana pembinaan kehidupan sosial dan politik umat Islam.

Berikut beberapa kegiatan Majelis Taklim dalam membina keagamaan sebagaimana yang telah dijellaskan oleh Hasbullah, diantaranya:

- a. Mengadakan pengajian rutin
- b. Mengadakan PHBI
- c. Menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an
- d. Mengadakan bakti sosial keagamaan
- e. Membina persaudaraan Islamiyah (ukhuwah) antar atau antar majelis Taklim

---

<sup>25</sup> Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam oeningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Vol. 10 No. 1 – 2021 h.52.



- f. Memastikan kelancaran semua kegiatan keagamaan terkait lainnya.<sup>26</sup>

#### 4. Strategi Dakwah

##### a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi Dakwah Secara Etimologi kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni da'aa, yad'u, du'aah/da'watan, jadi kata da'aa atau dakwah adalah isim mashdar dari du'aa, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.

Para akademisi Basrah berkeyakinan bahwa asal usul istilah dakwah berakar dari kata mashdar da'watan, yang diterjemahkan menjadi "panggilan". Sedangkan Ulama Kufah mengatakan dakwah berasal dari kata dasar da'aa, yang berarti menyeru.

Dapat disimpulkan bahwa kata dakwah yang dimaksud dengan panggilan maupun seruan yaitu mengajak untuk menjalankan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah Swt.<sup>27</sup>

Secara terminologi, Dakwah adalah bahasa Arab yang berarti "panggilan", dan itu mengacu pada upaya individu untuk membawa orang lain lebih dekat ke Islam melalui pertumbuhan pribadi mereka sendiri. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijaksana agar ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Sangatlah penting untuk memiliki kompas dalam mengamalkan agama agar dapat berfungsi sebagai kompas bagi kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- 1) Prof Toha Yahya Oemar mengatakan dakwah Islam adalah ajakan cerdas ke jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk Allah untuk dunia dan akhirat.
- 2) Syaikh Ali Makhfudz berpendapat bahwa Dakwah Islam mendorong individu untuk berbuat baik dan

---

<sup>26</sup>Muhamad Arif Mustofa, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 01, 2016.h.8-9.

<sup>27</sup>Alwisral Imam ZaidAllah, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'I dan Khotib Profesional* (Jakarta:kalam mulia, 2005), h.2

<sup>28</sup> Bambang S.Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 126

- mengikuti nasihat sehingga mereka bisa bahagia di dunia dan akhirat.
- 3) Hamzah Ya'qub menyatakan dakwah adalah mengajak manusia dengan bijaksana untuk mengikuti Allah dan Rasul -Nya.
  - 4) Prof. Dr. Hamka mendefinisikan dakwah sebagai seruan untuk postur konstruktif dengan substansi dalam tindakan yang menuntut amar ma'ruf nahi munkar.
  - 5) Syekh Abdullah Ba'dalawi menyatakan dakwah menyambut baik instruksi dan membimbing individu yang tidak mengerti atau telah menyimpang dari iman yang sebenarnya ke jalan ketaatan kepada Allah.<sup>29</sup>

Dari definisi tersebut, penulis berasumsi bahwa dakwah menjadikan Muslim berperilaku dalam menjalankan Islam rahmatan lil alamin, yang harus disyarkan kepada semua orang, dan tujuan dakwah Islam adalah untuk menghasilkan kepuasan dalam hidup baik di dunia maupun akhirat.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “stratus” yang artinya tentara dan kata “agein” yang berarti memimpin.<sup>30</sup> Strategi pada dasarnya adalah pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk mengapai tujuan yang diinginkan. Namun untuk mencapai tujuan ini, strategi harus menunjukkan metode praktis, bukan hanya arah tujuan.<sup>31</sup>

Strategi adalah rencana yang lengkap, terintegrasi, dan mencakup semua yang diarahkan untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan.<sup>32</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ), strategi adalah rencana tindakan yang metodis dan terperinci yang dirancang untuk mencapai serangkaian tujuan.<sup>33</sup> Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya

---

<sup>29</sup>Drs. Wahidin Saputra, MA, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet. 2. h. 1-2.

<sup>30</sup> Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.61

<sup>31</sup>Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.65

<sup>32</sup>Kustadi suhandang, Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah,(bandung:pt remaja Rosdakarya,2014), 101

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, ( Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h.1529

mendefinisikan strategi sebagai rencana untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu masalah.<sup>34</sup> Sondang P. Siagian mengungkapkan bahwa strategi merupakan kebijakan untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal perusahaan.<sup>35</sup>

Menurut Anwar Arifin, strategi adalah pilihan yang komprehensif dan kondisional dari kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian merumuskan rencana dakwah memerlukan pertimbangan kondisi masa depan (tempat dan waktu) untuk mencapai efektivitas atau tujuan. Dengan strategi dakwah, banyak cara dapat digunakan untuk menggunakan komunikasi secara terarah untuk menghasilkan perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat.<sup>36</sup>

Strategi dakwah adalah rencana untuk mencapai tujuan dakwah. Untuk mengapai tujuan dakwah terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:<sup>37</sup>

1) Islam Sebagai Nilai Sentral yang Hidup dan Menggerakkan

Sebagai suatu sistem usaha untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, dakwah merupakan suatu kebulatan dari sejumlah unsur, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual yang diridhoi Allah SWT. Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara terperinci, yaitu meletakkan dasar filsafat eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebenaran, kebaikan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, “membebaskan” individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang dhalim menuju sistem

---

<sup>34</sup>Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h.13

<sup>35</sup> Sondang P. Siagian, *Analisi Serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h.17

<sup>36</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227

<sup>37</sup>Nawawi, *Strategi Dakwah Studi pemecahan Masalah*, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 h.3

kehidupan yang adil (demokratis), memberi kritik sosial atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka mengemban nahi-munkar, memberikan alternatif konsepsi atas kemacetan sistem dalam rangka melaksanakan amarmakruf, memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi, merealisasikan sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan ekspresi aqidah (teologis), meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum, mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi kesatuan umat merealisasikan keadilan dalam bidang ekonomi dengan membela kelas masyarakat yang ekonominya lemah, dan memberi kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.<sup>38</sup>

2) Pendekatan Umum Yang Digunakan Adalah Pemecahan Masalah Yang Tengah Dihadapi

Hal ini dilakukan baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan semua aspek kehidupan. Dengan demikian, berbagai permasalahan umat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan dakwah. Dalam konteks ini, yang harus kita ingat adalah permasalahan dakwah mencakup, bukan saja permasalahan individual pengelola dan sasaran dakwah, tetapi mencakup juga segi-segi sosial kemasyarakatan dan organisasional. Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka alternatif gerakan dakwah yang digalakkan adalah apa yang selama ini dikenal dengan Dakwah Bil Hal atau Dakwah Pembangunan. Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi yang kemudian memudahkan persatuan, kerja sama, dan pergerakan ke arah yang lebih produktif. Selama ini dakwah mengajarkan kepada manusia bahwa Islam datang dengan membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Akan

---

<sup>38</sup>Nawawi, *Strategi Dakwah Studi pemecahan Masalah*, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 h. 3

tetapi, sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut belum dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum muslimin, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini baru segi-segi ibadah ritual saja, sedangkan segi-segi lainnya, walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual, dan dalam bentuk kolektif masih sangat sedikit sekali dan kurang efektif. Dakwah Bil Hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.<sup>39</sup>

### 3) Pola Pengembangan Terpadu dan Menyeluruh

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan semakin kompleks, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan per orang secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Akan tetapi, harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara bekerja sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan sematang-matangnya, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa dalam menghadapi masyarakat objek dakwah yang sangat kompleks dengan problem. Penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan dakwah, disusunlah rencana dakwah yang tepat. Selanjutnya, untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu, dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan, dan mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan ini digerakan

---

<sup>39</sup>Nawawi, *Strategi Dakwah Studi pemecahan Masalah*, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 h. 4



dan diarahkan pada sasaran atau tujuan dakwah yang dikehendaki. Akhirnya, tindakan-tindakan dakwah yang dilakukan itu diteliti, dinilai, dan dievaluasi, apakah senantiasa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau terjadi penyimpangan. Untuk mengembangkan masyarakat Islam diperlukan kegiatan bimbingan masyarakat agar dalam pertumbuhannya tidak ketinggalan dengan masyarakat umat lain dalam prestasi, yaitu melalui Dakwah Pengembangan Masyarakat. Adapun kegiatan yang dilakukan mencakup empat kelompok kegiatan, yakni studi masalah strategi, pengembangan metodologi, pendidikan dan latihan, dan koordinasi dan kerjasama. Masing-masing hal tersebut sesungguhnya bukanlah merupakan kegiatan yang terpisah, tetapi kegiatan yang saling berkesinambungan. Misalnya, latihan didahului dengan pemetaan profil sosial ekonomi wilayah pengembangan, sebagai pemahaman yang empiris medan dakwah. Selanjutnya, latihan itu sendiri dilakukan dengan mengambil metode latihan tertentu yang tetap dikembangkan oleh lembaga-lembaga pengembangan masyarakat, sebagai wujud kerjasama dan koordinasi. Usaha terakhir ini juga berwujud di dalam penyelenggaraan maupun pengikutsertaan pelatih. Peserta juga diambil dari berbagai organisasi masyarakat. Bertolak dari pemikiran yang ada, strategi pengembangan masyarakat yang dipilih berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a) Dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat, bukan saja kebutuhan yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian;
- b) Bersifat terpadu dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat di atas dapat dijangkau oleh program, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisah;
- c) Pendekatan partisipasi dari bawah, dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan mendapat

kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri;

- d) Melalui proses sistematika pemecahan masalah, artinya program yang dilaksanakan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut aturan/langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian, masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas;
- e) Menggunakan teknologi yang sesuai dengan tepat guna, maksudnya teknologi dalam perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran;
- f) Program dilaksanakan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Fungsi tenaga lapangan ini dilakukan oleh para da'i, khususnya tenaga dari organisasi/Lembaga masyarakat yang berpartisipasi;
- g) Azas swadaya dan kerjasama masyarakat, maksudnya bahwa pelaksanaan program harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian, setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.<sup>40</sup>

Dari uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi dakwah adalah rencana yang berisi tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan dakwah.

#### b. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang direncanakan untuk melakukan sesuatu atau cara untuk melakukan sesuatu. Metode juga dapat berarti langkah atau proses untuk mengenal sesuatu. Sedangkan Dakwah adalah usaha menyampaikan ayat-ayat Allah Swt atau kebenarandari

---

<sup>40</sup>Nawawi, *Strategi Dakwah Studi pemecahan Masalah*, Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 h. 4.

ajaran Islam atau mencapai kebahagiaan secara lahir dan batin. Oleh karena itu, metode dakwah adalah metode atau teknik penyampaian ayat - ayat Allah dan ajarannya secara metodis agar sesuai dengan hasil yang diinginkan. Ada beberapa Metode Dakwah di antaranya:

1) Metode Dakwah bil al-lisan dan bil al-hal

Secara etimologi dakwah bil-lisan al-hal adalah gabungan dari tiga kata yang meliputi dakwah, lisan dan al hall. Dakwah memiliki makna memanggil atau menyeru. Lalu kata lisan berarti bahasa, sedangkan lisan al hall menunjukkan makna keadaan yang sesungguhnya atau sesuai realita. Sehingga jika ketiga kata tersebut dijadikan satu akan memberikan makna memanggil atau mengajak seseorang dengan perbuatan sesungguhnya. Definisi ini selaras dengan ungkapan Lisan al-haal abyantu min lisan al-maaqqaal, yang artinya contoh perbuatan nyata lebih bermakna daripada ucapan.<sup>41</sup>

Secara teologis, istilah " dakwah " mengacu pada tindakan menasihati orang untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah mereka melakukan perbuatan buruk sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Bedasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah *bi lisan al haal* memanggil atau mengajak seseorang (*mad'u*) untuk menjalankan perintah Allah Swt dengan perbuatan nyata guna mengapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks dakwah bil lisan al hall, bahasa keadaan mengacu pada semua aspek, baik fisiologis maupun psikologis yang terkait dengan kondisi mad'u.

M. Yunan Yusuf dalam karangannya menyatakan bahwa kegiatan dakwah melalui perbuatan yang sungguh - sungguh adalah bentuk dakwah *bil-lisan al hall*. Demikian juga pendapat dari E Hasim yang berpendapat bahwa dakwah *bil-lisan al-hall*

---

<sup>41</sup>Mubasyaroh, M.ag., *Metodelogi Dakwah*( Kudus, STAIN Kudus, 2009 ) hlm.61

merupakan dakwah dengan memeberikan contoh tindakan nyata.<sup>42</sup>

2) Metode Dakwah Mauizah Hasanah

Jika seorang berdakwah dengan mengambil langkah, da'i akan menghadapi berbagai macam individu. Masing - masing harus dihadapi dengan cara yang konsisten dengan kecerdasan, gagasan, perasaan, dan karakternya. Banyak sekali metode untuk berdakwah, salah satunya adalah dengan memberikan nasihat. Dengan kesempurnaan yang diberikan Allah Swt kepada manusia baik akal, hati dan nafsu. Terkadang manusia bertindak salah, sehingga perlu adanya nasihat atau peringatan dari orang lain.<sup>43</sup>

3) Metode Dakwah Mujadalah Dalam Al-Qur'an

Al-Qu'an melalui ayatnya memeberikan gambaran tentang kebesaran Allah Swt dan membuktikan misi dari paraNabi. Strategi ini digunakan untuk mencapai kebenaran yang meyakinkan hati, menyehatkan jiwa, menenangkan perasaan, dan menguatkan iman umat muslim.

Kata *al-mujadalah* memiliki makna berdebat, maka kata *wa jadilhum bi al-latiy hiya ahsan* memiliki makna

berarti “berbantah, berdebat”. Jadi *wa jadilhum bi al-latiy hiya ahsan*, bermakna bertukar pikiran atau berbagi ide dengan cara yang seefektif mungkin, dengan mempertimbangkan keadaan orang - orang yang dituju dakwah (*mad'u*). Para pendakwah harus dapat mendekati oposisi kepada mad'u tentang agama yang hakiki, mengoreksi pemikiran dan keyakinan mereka, dan tidak membuat mereka putus asa, atau kalah.<sup>44</sup>

## 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Majelis Taklim

Dalam menjalankan suatu kegiatan tentunya Majelis Taklim memiliki suatu hambatan dan dukungan, baik dari aktor

---

<sup>42</sup> Mubasyaroh, M.ag., *Metodelogi Dakwah*( Kudus, STAIN Kudus, 2009 )  
hlm.61

<sup>43</sup> Mubasyaroh, M.ag., *Metodelogi Dakwah*( Kudus, STAIN Kudus, 2009 )  
hlm.77

<sup>44</sup> Mubasyaroh, M.ag., *Metodelogi Dakwah* ( Kudus, STAIN Kudus, 2009 )  
hlm. 87

internal maupun eksternal. Penjabaran faktor penghambat dan faktor pendukung sebagaimana berikut:

- a. Faktor Pendukung :
  - 1. Keaktifan dan ketertiban pengurus
  - 2. Semangat yang kuat dari jamaah
  - 3. Kondisi lingkungan yang mendukung
  - 4. Fasilitas yang cukup mumpuni
- b. Faktor Penghambat :
  - 1) Kurangnya pengurus
  - 2) Semangat jemaah yang minim
  - 3) Keadaan lingkungan yang kurang mendukung
  - 4) Kurangnya fasilitas.<sup>45</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Penting untuk diketahui bahwa akademisi sebelumnya telah melakukan studi tentang topik yang secara konseptual terkait dengan topik yang sedang penulis teliti. Dengan adanya hal ini akan menggambarkan titik perbedaan antara penelitian yang dilakukan di masa lalu dan penelitian yang sedang dilakukan sekarang.

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

| NO | JUDUL   | PERSAMAAN  | PERBEDAAN  |
|----|---|--|--|
| 1. | Peran Majelis Taklim Nurul Falah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur pada Tahun 2018 | Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti peran Majelis Taklim dengan menggunakan metode penelitian kualitatif | Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah di dalam penelitian terdahulu peneliti meneliti tentang Peran Majelis Taklim Nurul Falah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur pada Tahun 2018, sedangkan penelitian |

<sup>45</sup>Muhamad Arif Mustofa, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 01, 2016.h.9-10.



|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    |  |   | yang sekarang<br>peneliti meneliti<br>Peran Majelis<br>Taklim Nurul<br>Mukhtar Jakarta<br>Barat dalam<br>Membimbing<br>Karyawan yang<br>Terkena PHK. <sup>46</sup>  |
| 2. | Peranan Majelis<br>Taklim Nurul<br>Ilmi dalam<br>Pembentukan<br>sikap<br>Keberagamaan<br>Remaja Desa<br>Wasupondo<br>Kecamatan<br>Wasupondo<br>Kabupaten Luwu<br>Timur | Persamaan antara<br>penelitian<br>terdahulu dengan<br>penelitian<br>sekarang ialah<br>sama-sama<br>meneliti peran<br>Majelis Taklim<br>dengan<br>menggunakan<br>metode penelitian<br>kualitatif | Perbedaan antara<br>penelitian terdahulu<br>dengan penelitian<br>sekarang ialah di<br>dalam penelitian<br>terdahulu peneliti<br>meneliti<br>tantangPeranan<br>Majelis Taklim<br>Nurul Ilmi dalam<br>Pembentukan sikap<br>Keberagamaan<br>Remaja Desa<br>Wasupondo<br>Kecamatan<br>Wasupondo<br>Kabupaten Luwu<br>Timur, sedangkan<br>penelitian yang<br>sekarang peneliti<br>meneliti Peran<br>Majelis Taklim<br>Nurul Mukhtar<br>Jakarta Barat dalam<br>Membimbing |

<sup>46</sup>Toso Timbul Priyanto, *Peran Majelis Taklim Nurul Falah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur pada Tahun 2018*, Skripsi, (Metro : IAIN Metro, 2018).

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   |  | Karyawan yang Terkena PHK <sup>47</sup>   |
| 3. | Peran Majelis Taklim Ar-Ridho Terhadap Perubahan Kehidupan Sosial di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang | Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti peran Majelis Taklim dengan menggunakan metode penelitian kualitatif | Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah di dalam penelitian terdahulu peneliti meneliti Peran Majelis Taklim Ar-Ridho Terhadap Perubahan Kehidupan Sosial di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang, sedangkan penelitian yang sekarang peneliti meneliti Peran Majelis Taklim Nurul Mukhtar Jakarta Barat dalam Membimbing Karyawan yang Terkena PHK. <sup>48</sup> |

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka konseptual pemecahan masalah yang sering dikenal dengan kerangka berpikir, hal ini dapat berupa cerita atau pernyataan yang menjelaskan kerangka kerja. Dengan memberikan gambaran

<sup>47</sup>Nasrawaty Pasa, *Peranan Majelis Taklim Nurul Ilmi dalam Pembentukan sikap Keberagaman Remaja Desa Wasupondo Kecamatan Wasupondo Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

<sup>48</sup>Abdul Kahfi, *Peran Majelis Taklim Ar-Ridho Terhadap Perubahan Kehidupan Sosial di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

tentang kerangkaberfikir, seseorang dapat menggambarkan dengan sangat rinci tentang aspek-aspek penelitian apa yang akan diteliti. Dengan demikian akan dibahas suatu pendekatan pemikiran tentang penelitian untuk memudahkan arah dan tujuan penelitian tentang teknik rekrutmen kompetitif untuk meningkatkan penelitian.

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jemaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam sehingga dapat hidup bahagia dan sejahtera dan mendapat ridho dari Allah Swt.

Majelis Taklim adalah tempat dilaksanakannya ukhrawi dan urusan duniawi yang mengarah pada kepentingan ibadah, dan Majelis Taklim memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga atau organisasi yang mendukung segala aktivitas kehidupan beragama. Selaian itu juga sebagai lembaga kesehatan mental yang dimana setiap individu harus menyiapkan mentalnya dalam menghadapi berbagai macam aspek kehidupan terutama kehidupan bersosial.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

